

KEYNOTE SPEECH

REKTOR UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Prof. Dr. SUMARYOTO

PADA

DISKUSI PANEL NASIONAL PENDIDIKAN

“MENJADI GURU PEMBELAJAR”

Jakarta, 8 April 2017

1. Yth. Bapak Prof. Dr. Bintang Petrus Sitepu sebagai Pembicara I
2. Yth. Bapak Leonard, M.M., M.Pd. sebagai Pembicara II, sekaligus sebagai Sekretaris Jendral Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI
3. Yth. Bapak Drs. Diding Zainuddin, M.M., sebagai Ketua YPLP PT PGRI DKI Jakarta, sekaligus Ketua Dewan Pembina Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI
4. Yth. Bapak Taufik, M.Hum. sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Indraprasta PGRI
5. Yth. Bapak Drs. Achmad Sjamsuri, M.M. sebagai Kepala LPPM Universitas Indraprasta PGRI
6. Yth. Ibu Sulastri, M.Pd. sebagai Ketua Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI
7. Yth. Para tamu undangan dan peserta diskusi panel yang berbahagia

Assalamu'alaikum Warohmatullohi wa barokatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Saudara-saudara sekalian,

Pada pagi hari berbahagia ini, kita akan melaksanakan Diskusi Panel Pendidikan dengan tema: MENJADI GURU PEMBELAJAR. Diskusi Panel ini diselenggarakan oleh Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI bekerja sama dengan Universitas Indraprasta PGRI.

Mengawali diskusi panel hari ini, izinkanlah penulis mengutip kalimat luar biasa yang seharusnya menjadi pedoman bagi para guru di Indonesia, khususnya bapak, ibu, dan saudara/i yang hadir di tempat ini, yaitu: "Mereka yang Ingin Mengajar, adalah Mereka yang Tidak Pernah Berhenti Belajar". Kalimat ini menunjukkan bahwa pilihan menjadi seorang guru adalah pilihan untuk belajar sepanjang hidupnya, pilihan untuk terus mengasah kemampuan, bahkan pilihan untuk terus menunjukkan rasa haus dan lapar pada ilmu pengetahuan.

Dalam paparan ini, izinkan penulis membagi pembahasan mengenai **Menjadi Guru Pembelajar** ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu 1) Motivasi Menjadi Guru, 2) Kompetensi Standar Seorang Guru, dan 3) Meningkatkan Kompetensi Guru.

Motivasi Menjadi Guru

Berbicara mengenai motivasi, kita semua sepakat bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendasari seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini merupakan pemacu seseorang untuk melakukan apapun yang terbaik untuk mewujudkan impian dan target-target yang ingin dicapainya. Motivasi yang benar akan membawa seseorang kepada jalan yang tepat untuk mewujudkan tujuannya, atau sekalipun menemui rintangan, seseorang akan tetap semangat untuk memperbaiki metode usahanya, melanjutkan perjalanannya, atau apapun untuk tiba di akhir tujuannya.

Jika kita perhatikan guru-guru di Indonesia (atau dalam kasus yang lebih spesifik di wilayah Jabodetabek), hampir dapat dipastikan bahwa sangat minim mahasiswa kependidikan yang memang bercita-cita menjadi guru. Dari survei yang sudah penulis lakukan beberapa waktu lalu, khususnya di jenjang S1

kependidikan, menunjukkan bahwa dari 30 orang mahasiswa kependidikan, kurang dari 10 orang yang memang dari awal bercita-cita menjadi guru, yang lainnya berpikir untuk bekerja di bidang lain selain guru. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, pilihan mahasiswa kuliah dalam program kependidikan adalah karena mereka tidak diterima di jurusan lain, sehingga *terpaksa* menjatuhkan pilihan untuk kuliah dalam program kependidikan. Bagaimana kita bisa mendapatkan input yang baik dengan pola pikir seperti ini? Apa yang salah dengan sistem pendidikan kita, sehingga minim sekali minat masyarakat untuk masuk dalam program kependidikan?

Jika kita perhatikan negara Finlandia, yang sampai detik ini diakui sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, program studi kependidikan adalah program favorit yang menjadi rebutan para calon mahasiswa. Persaingan di Finlandia sangat ketat untuk masuk jurusan pendidikan. Bahkan, fakultas pendidikan merupakan fakultas paling bergengsi dibandingkan dengan fakultas lain. Mengapa ini bisa terjadi? Hal ini disebabkan oleh gaji guru di Finlandia sangat besar. Selain itu, negara dan rakyat Finlandia menempatkan guru sebagai profesi terhormat, sehingga mereka yang menyandang profesi guru merasa mendapat sebuah prestise dan kebanggaan tersendiri. Bahkan, Silander (2013) mengatakan *the high quality of teachers and teacher education is often considered to be the main reason for the success of Finnish students in the Programme for International Student Assessment (PISA)*.

Hal inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari Pemerintah, khususnya Pemerintah Pusat. Profesi guru harus menjadi profesi yang benar-benar berharga dan terhormat, serta mendapat penghasilan yang layak. Bahkan jika mungkin dapat disamakan dengan penghasilan seorang dokter. Pemerintah juga harus menjadikan guru sebagai partner untuk membangun mental bangsa, sehingga profesi guru menjadi sebuah prestise dan kebanggaan bagi penyandanginya. Tidak hanya itu, mereka dilibatkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan menjadi arsitek pembelajaran bagi jenjang pendidikan yang diayominya.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

Bagian kedua yang akan saya paparkan adalah **Kompetensi Standar Seorang Guru.**

Seperti sudah kita ketahui bersama, guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Ke-empat kompetensi ini adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan bagi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Selvi mengatakan *teachers' competencies affect their values, behaviors, communication, aims and practices in school and also they support professional development and curricular studies. Thus, the discussion on teachers' competencies to improve the teaching-learning process in school is of great importance.* Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru mutlak menjadi perhatian, karena kompetensi sangat berpengaruh pada pelayanan profesional mereka sebagai guru, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Conny R. Semiawan (Danim & Khairil, 2012) mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari:

1. *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
2. *Performance criteria*, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pelbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.
3. *Product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Secara teoretis dan pragmatis, guru sebenarnya memiliki kewenangan yang sangat besar dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam hal persiapan,

pelaksanaan, evaluasi, maupun pengambilan keputusan penilaian. Pengetahuan mengenai proses pembelajaran mutlak dimiliki oleh guru, termasuk juga di dalamnya kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran. Bahkan, guru diharapkan mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, yang tujuan akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pembelajaran, secara spesifik harus dilakukan oleh unsur-unsur pendidikan yang saling bersinergi, yaitu guru, siswa, bahan ajar, dan lingkungan belajar. *Instruction is a systematic process in which every component (i.e. teachers, students, materials, and learning environment) is crucial to successfully learning* (Dick & Carey, 1996) (Isman, 2010). Pembelajaran dewasa ini mendapatkan tantangan besar, seperti diungkapkan oleh Adams (2009) yang menyatakan *our idea of teaching has changed from an industrial model of educators replicating a specific set of instructional methods to a complex, intellectual activity*. Untuk itulah, kualitas pembelajaran harus terus ditingkatkan secara bertahap, sehingga dapat terus menghasilkan performa yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam hal ini, performa pembelajaran jelas sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai tenaga pengajar di kelas.

Guru, sebagai pelaksana proses pembelajaran sekaligus sebagai penentu kualitas peserta didik, harus dipandang sebagai unsur yang benar-benar diperhatikan kompetensinya secara berkesinambungan. Hal ini terlihat dari bagaimana cara pandangnya mengenai pembelajaran, profesinya sebagai seorang guru, dan juga keinginannya untuk terus belajar dan maju. Adams (2009) mengungkapkan *teachers, then, must view their work through the lens of change, a perspective of constant reflection, evaluation, and innovation. Professional development opportunities can help teachers enhance their knowledge and develop new instructional practices*.

Guru dikatakan kompeten jika mampu melaksanakan pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua kompetensi dalam proses pembelajaran tersebut juga harus ditambah dengan kemampuan untuk mengembangkan metode-metode atau media-media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terakhir, guru seharusnya diberi wewenang penuh untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, karena

hanya guru yang paling mengerti keadaan peserta didik yang ada dalam kelas yang diajarnya.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

Bagian ketiga yang akan saya paparkan yaitu **Meningkatkan Kompetensi Guru**

Mengapa harus terus belajar?

Ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini berkembang sangat pesat. Bahkan, tidak jarang apa yang menjadi teknologi terbaru hari ini, telah menjadi teknologi usang di hari-hari berikutnya. Untuk itulah, seorang guru, dalam fungsinya sebagai pengajar dan pendidik, harus terus menggali informasi dan meningkatkan pengetahuannya, sehingga dapat memberikan layanan terbaik bagi siswa yang diajarnya. Ada beberapa alasan mengapa seorang guru harus terus belajar selama dia berprofesi sebagai pendidik, sebagai berikut:

1. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini. Dalam kondisi ini, seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang baru. Adapun kemampuan tersebut bisa diperoleh melalui pelatihan, seminar, atau studi kepustakaan.
3. Karakter peserta didik yang senantiasa berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik generasi terdahulu akan sulit diterapkan pada peserta didik generasi sekarang. Oleh karena itu, cara ataupun metode pembelajaran yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat ini.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 point b mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan hal ini, guru dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Silander mengatakan, *teachers are expected to continuously and systemically develop their own teaching methods and to refresh their professional skills.*

Proses pembelajaran berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas guru, sebagai tenaga pendidik dan penentu keberhasilan belajar, maka tidak berlebihan bahwa guru harus mendapat perhatian luar biasa terkait peningkatan kompetensinya secara berkesinambungan. Adams (2009) mengungkapkan *teachers have been charged with the difficult task of teaching students in ways that teachers themselves likely were not taught in schools and may not have learned in their education programs.* Begitu beratnya beban seorang guru dewasa ini, sehingga guru harus terus didukung terutama dalam peningkatan kapasitasnya melaksanakan tugas pokok sebagai seorang guru.

Teacher education is research-based and reflective, teacher education integrates theory and practice and it produces reflective teachers who are life-long learners with a readiness for professional development through their career (Silander, 2013). Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan bagi guru sebenarnya harus berbasis penelitian dan bersifat reflektif, serta terintegrasi antara teori dengan praktik, sehingga guru siap dalam pengembangan karirnya sebagai seorang pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi sangat vital bagi pengembangan kompetensi guru, khususnya untuk mempersiapkan guru menghadapi setiap tantangan dalam proses pembelajaran di kelasnya kelak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi guru untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pelatihan-pelatihan terstruktur, melibatkan, atau mewajibkan guru

untuk melaksanakan kegiatan penelitian (dapat dilakukan secara kolaboratif), serta kegiatan-kegiatan lain yang tujuannya membangkitkan semangat guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Selain itu, perlunya peran pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat profesi guru di Indonesia, sehingga banyak anak muda terbaik Indonesia yang tertarik untuk menjadi guru. Pada akhirnya, adanya peran perguruan tinggi, khususnya Unindra untuk terus memperbaiki diri menjadi perguruan tinggi terbaik yang mampu menghasilkan guru-guru terbaik bagi Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada para Pembicara dalam Diskusi Panel ini, serta Panitia Pelaksana yang telah bekerja keras agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Kepada para peserta diskusi panel, selamat berdiskusi, semoga bermanfaat baik untuk saudara maupun institusi saudara.

Sekian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum WarohmatuLohi wabarokatuh

DAFTAR RUJUKAN

- Chatib, M. 2014. Gurunya Manusia. Bandung: Mizan Pustaka.
- Silander, T. 2013. Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62.
- Selvi, K. 2010. Teachers' competencies. *Journal of Philosophy of Culture and Axiology*. 7, 1-10.
- Danim, S. & Khairil. 2012. Profesi Kependidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Isman, A. 2010. Instructional Design in Education: New Model. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 10(1), 136–142.
- Adams, B.M. 2009. Owing professional development: The power of teacher research. Graduate Theses and Dissertations. Paper 10501. Iowa State University.
- <http://www.gurupembelajaranonline.com/2016/06/pengertian-dan-program-guru-pembelajar-2016.html>